

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pertunjukan musik Islami di Indonesia telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari ritual keagamaan dalam tradisi Islam di Nusantara. Musik ini sering kali diselenggarakan dalam berbagai perayaan yang mengiringi siklus kehidupan manusia, mulai dari kelahiran hingga kematian. Musik Islami juga sering menjadi bagian penting dalam pertemuan sosial, dipentaskan di atas panggung, hingga menjadi konsumsi rutin media massa. Penggunaan seni musik Islami mencakup berbagai kegiatan keagamaan seperti *Haul*, Maulid Nabi Muhammad, pembacaan *Diba'* atau *Habsyi*, *barzanji*, Majelis Ta'lim, serta dalam bentuk kontes atau festival seni seperti Al Banjari. Tak hanya terbatas pada acara keagamaan, musik Islami ini kerap juga digunakan sebagai hiburan dalam resepsi pernikahan.¹

Seni musik Islami di Indonesia, yang dikenal sebagai *sholawat* atau *nasyid*, merupakan hasil dari proses transformasi dan akulturasi budaya kesusastraan Arab yang dikenal dengan istilah *al-mada'ih al-nabawiyah* (puji-pujian kepada Nabi Muhammad). Menurut Wargadinata, tradisi ini bermula dari para penyair zaman sahabat Nabi seperti Hasan bin Tsabit, Ka'ab bin Malik, dan Abdullah ibn Rawahah, yang kemudian mencapai puncaknya sekitar abad ke-12 dengan berkembangnya ajaran tasawuf di dunia Islam. Syair-syair ini dipakai untuk mengekspresikan kecintaan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad, dan pada akhirnya diadaptasi ke dalam tradisi Islam lokal di Indonesia.²

¹ Alfian F Rahman and Alifah Nurul Fadilah, "Manajemen Dakwah Dalam Tradisi Lokal : Tim Sholawat Alala Al Banjari" (2022): 1–10.

² Ricky Irawan, "Terminologi Gambus Dalam Spektrum Musik Di Indonesia," *Journal of Music Science, Technology, and Industry* 3, no. 1 (2020): 25–41.

Pada awalnya, seni pertunjukan yang menggunakan musik terbang disebut dengan sholawatan. Dari unsur musiknya, dapat dikatakan bahwa kesenian sholawatan ini merupakan salah satu bentuk akulturasi budaya Islam-Jawa. Koentjaningrat dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Antropologi* menjelaskan bahwa proses sosial terjadi ketika sekelompok manusia dengan budaya tertentu berinteraksi dengan unsur asing, yang secara bertahap diterima dan diadaptasi tanpa menghilangkan identitas budaya aslinya. Fenomena ini juga terjadi dalam berbagai bentuk kesenian pertunjukan di Jawa, termasuk sholawatan.³

Masyarakat Jawa sebagian besar beragama Islam, dan mereka tidak hanya melantunkan sholawat secara lisan saja, tetapi juga menggabungkannya dengan seni musik vokal dan instrumen yang dikenal dengan sholawatan. Syair-syair dalam sholawatan memiliki nuansa Islami yang menggunakan bahasa Arab, namun ada juga yang menggunakan bahasa Jawa. Dari segi instrumen, sholawat menggunakan rebana. Seperti yang disebutkan oleh Sutiyono dan Soedarsono dalam “Pribumi Islam Melalui Seni Budaya Islam”.

Seiring berjalannya waktu, budaya yang berasal dari dunia Arab ini telah menyatu dengan tradisi lokal di Indonesia dan menjadi bagian integral dari kehidupan umat Islam di tanah air. Tradisi musik Islami ini diwariskan secara turun-temurun dan digunakan dalam berbagai perayaan penting. Perkembangan bacaan sholawat dalam kehidupan masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah peran pendidikan di pesantren. Dalam lembaga ini, sholawat diajarkan dan diamalkan kepada para santri sebagai bagian dari upaya menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah SAW. Melalui pengajaran ini, pesantren berusaha mengamalkan nilai-nilai tradisi keagamaan yang mendalam, di mana kecintaan kepada Nabi menjadi bagian

³ Irawan, “Terminologi Gambus Dalam Spektrum Musik Di Indonesia,” 25-41.

penting dari kehidupan spiritual para santri. Selain itu, praktik sholawat juga dilihat sebagai ritual keagamaan yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan.⁴

Kebanyakan pengikut yang mengikuti Habib Syech adalah alumni pesantren yang tersebar di sepanjang pesisir utara dan di daerah yang menjadi basis Nahdlatul Ulama (NU) khususnya daerah Solo Raya. Pengikut kelompok sholawat ini tidak hanya terbatas pada wilayah Solo, tetapi juga menyebar ke kota lainnya. Hal tersebut mencerminkan betapa luasnya jangkauan dakwah sholawat. Perkembangan ini menunjukkan bahwa sholawat tidak hanya dipraktikkan sebagai simbol identitas sosial dan religius bagi komunitas yang terlibat.

Melalui peran pesantren dan para ulama, sholawat telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, khususnya warga *nahdliyyin*. Tradisi ini juga berkembang dengan pesat seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya merawat kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW melalui kegiatan spiritual yang kolektif dan penuh makna. Sholawat kini bukan hanya sekedar ritual ibadah, melainkan juga menjadi sarana yang dapat membangun solidaritas sosial di antara komunitas pengikutnya, baik di kota maupun di desa.⁵

Sholawat memiliki berbagai macam contoh yang dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat seperti pengajian, perayaan Maulid Nabi, tasyakuran, dan berbagai acara lainnya. Saat ini, musik sholawat dan nasyid tidak hanya menjadi media untuk mengagungkan Nabi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan keagamaan di masyarakat, yang menjadikannya bagian esensial dalam kehidupan spiritual umat

⁴ Khoiriyah, "Akulturasi Budaya Dalam Syair Shalawat Ahabul Musthafa Surakarta," *Jurnal Intelegensia* 03, no. 01 (2015): 18–36.

⁵ Endang Sriani, "Peran Santripreneur Pondok Pesantren Edi Mancoro Terhadap Kemandirian Pesantren Dan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 3 (2022): 3385.

Islam di Indonesia.⁶

Dalam tradisi masyarakat, kegiatan bersholawat kepada baginda Rasulullah SAW bisa diwujudkan dengan berbagai bentuk, seperti yang telah di jelaskan di atas. Tujuan utama masyarakat mengadakan acara sholawatan adalah untuk memperoleh rahmat dari Allah SWT. Selain itu, juga mengharapkan berkah dan rahmat Nya, acara sholawatan juga menunjukkan kecintaan umat islam terhadap Nabi Muhammad SAW. Dulu, tradisi sholawatan dilaksanakan dalam lingkup kecil di masjid-masjid, musholla, ataupun rumah-rumah.

Namun, dengan adanya globalisasi dan modernisasi yang memperkenalkan budaya pop, pelaksanaan sholawatan mengalami perubahan. Kini, muncul kelompok-kelompok pecinta sholawat yang membentuk jamaah dan menyebut diri mereka sebagai komunitas pecinta rasul yang semakin marak di berbagai daerah. Keberadaan komunitas ini tidak hanya menjadi sarana untuk mengekspresikan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi juga menciptakan ruang bagi generasi muda untuk terlibat dalam aktivitas keagamaan yang positif.⁷

Di dalam tradisi sholawat, muncul berbagai komunitas yang terbentuk atas dasar kecintaan terhadap seni dan nilai spiritual, seperti komunitas penggemar. Komunitas ini terdiri dari berbagai elemen masyarakat yang berkumpul untuk mendengarkan dan melantunkan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Ikatan yang terbentuk dalam komunitas tersebut tidak hanya bersifat religius, namun juga mencerminkan solidaritas sosial dan budaya yang terbentuk dari aktivitas

⁶ Ahmad Aly Syukron Aziz Al Mubarak et al., “Pemberdayaan Remaja Guna Menumbuhkan Semangat Keagamaan Melalui Seni Sholawat Al Banjari,” *Jurnal ABDI: Media Pengabdian Kepada Masyarakat* 8, no. 2 (2023): 150.

⁷ Roro Sri, Rejeki Waluyajati, and Afghoni Syahuri, “Budaya Pop Dalam Tradisi Shalawatan Pada Masyarakat Pedesaan,” *jurnal studi agama-agama dan lintas budaya* 2 (2019): 133–138.

bersama. Seperti komunitas ibu-ibu di Desa Palrejo Kecamatan Sumobito yang dikenal sebagai “Pasukan Kuning Sewan” yang selalu hadir dengan seragam khusus dalam setiap kegiatan sholat *Hubbunnabi*.

Proses terbentuknya komunitas biasanya muncul karena adanya kesamaan yang ada di antara anggotanya, baik dari segi geografis, seperti lokasi tempat tinggal, maupun dari segi sosial seperti etnis, tingkat pendidikan, usia dan minat yang sama. Dalam komunitas pecinta sholat, elemen ini sangat terlihat. Para anggota komunitas ini sering kali berasal dari lingkungan yang sama, sehingga mereka memiliki latar belakang yang serupa. Selain itu, kesamaan minat terhadap sholat dan kegiatan keagamaan lainnya dapat memperkuat ikatan antaranggota. Kegiatan sholat yang dilakukan secara rutin juga menjadi sarana bagi mereka untuk berkumpul dan berbagi pengalaman spiritual.⁸

Solidaritas yang terbentuk dalam komunitas penggemar sholat ini atas kesepakatan bersama yang dihasilkan dari nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong antar anggotanya. Kesepakatan ini tidak hanya diwujudkan dalam visi misi bersama, melainkan dapat dicerminkan melalui komitmen seluruh anggota untuk saling mendukung dan menguatkan. Dalam konteks komunitas penggemar sholat, solidaritas menjadi pengikat yang dapat memperkuat hubungan antar anggota sekaligus menjembatani interaksi komunitas dengan masyarakat luas.

Mereka akan terus berupaya untuk memberikan respon yang tepat terhadap berbagai situasi sosial, tidak hanya mengembangkan potensi perempuan, namun juga memperkuat peran mereka dalam masyarakat. Solidaritas yang terjalin di

⁸ Okta Hadi Nurcahyono, “Kapasitas Komunitas Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata Pedesaan,” *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 1, no. 1 (2017): 42.

kalangan penggemar sholat tidak hanya menyatukan anggotanya dalam keagamaan dan kecintaan pada seni sholat, namun mendorong untuk aktif dalam dinamika sosial yang ada. Melalui kegiatan yang dilakukan secara bersamaan, seperti majelis sholat dan kegiatan sosial. Solidaritas ini menjadi kekuatan yang memungkinkan komunitas penggemar sholat untuk memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat.⁹

Kesadaran yang tumbuh dan mulai mengakar dalam benak masyarakat Desa Palrejo memainkan peran penting dalam membentuk rasa solidaritas antar warga. Kesadaran yang tidak hanya terbatas pada hal-hal mendasar seperti kehidupan sosial sehari-hari, tetapi juga meluas ke tanggung jawab kolektif terhadap kesejahteraan spiritual dan sosial desa. Solidaritas dapat tercerminkan dalam pembentukan komunitas yang memiliki tujuan khusus, seperti komunitas penggemar sholat yang berperan aktif dalam memperkuat ikatan sosial dan keagamaan di tengah masyarakat.

Relasi kerja sama yang terbentuk antara anggota kelompok dan masyarakat diperkuat oleh nilai-nilai kekerabatan, kekeluargaan, dan kepedulian terhadap kelestarian tradisi religius desa. Faktor ini yang menjadikan solidaritas mereka semakin solid, yang memungkinkan komunitas penggemar sholat untuk lebih fokus dalam merespon spiritual maupun sosial masyarakat. Selain itu, komunitas penggemar sholat tidak hanya berkumpul untuk melantunkan sholat, tetapi juga berperan dalam membangun ikatan yang lebih erat di antara warga.¹⁰

Salah satu kelompok penggemar sholat yang

⁹ Kendima Aprilia, "Solidaritas Organisasi Fatayat Tulungagung Perspektif Kurt Bayertz," *SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora)* 2, no. 1 (2023): 75.

¹⁰ Joko Mulyono Rodhy Fathul Muzib, Baiq Lily Handayani, "Solidaritas Pokja Masyarakat Hadapi Potensi Tsunami Melalui Wadah Destana," *journal sosiologi* (n.d.): 103–114.

sebelumnya sudah dikemukakan di depan dikenal dengan nama “Pasukan Kuning Sewan”. Desa tersebut terletak di Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang yang merupakan salah satu desa yang memiliki luas wilayah mencakup 2,50 km dengan beberapa ribu jiwa penduduk. Desa ini dikenal sebagai salah satu desa yang memiliki kehidupan sosial yang erat. Kecamatan Sumobito berada di bagian tengah-timur dari kabupaten yang berbatasan dengan wilayah Mojokerto. Di Kecamatan itu terdapat salah satu desa yang merupakan tempat kelahiran Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) seorang tokoh intelektual Indonesia. Pada setiap malam bulan purnama Cak Nun mengadakan pengajian rutin yaitu “*Padhang Mbulan*”.¹¹

Kelompok “Pasukan Kuning Sewan” ini terdiri dari komunitas ibu-ibu yang selalu kompak menghadiri setiap ada acara sholawat, terutama sholawat *Hubbunnabi*. Grup sholawat *Hubbunnabi* merupakan kelompok sholawat dari pondok pesantren Babussalam, Kali Bening, Kecamatan Mojoagung. Anggotanya terdiri dari santri-santri yang mondok di pondok tersebut. *Hubbunnabi* dikenal luas dan sering diundang dalam berbagai acara di berbagai desa dan kecamatan, salah satunya di desa yang disebutkan sebelumnya.

Dengan menggunakan jilbab seragam berwarna kuning yang menjadi ciri khas mereka. Pasukan kuning atau biasa disebut dengan PKS (Pasukan Kuning Sewan) memiliki beberapa latar belakang yang menjadi alasan mereka untuk memilih warna kuning sebagai identitas kelompok. Pertama, saat pertama kali mereka menghadiri acara sholawatan yaitu pada majelis Habib Syech di Jombang. Pada saat itu kondisi jamaah sangat ramai, untuk memudahkan mereka saling menemukan jika terpisah, mereka sepakat menggunakan jilbab berwarna kuning, sehingga

¹¹ Tim Penulis, “*Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) Tahun 2020-2025*,” Pemerintah Desa Palrejo, Tidak Diterbitkan.

lebih mudah terlihat di tengah kerumunan.

Kedua, sebagian besar anggota kelompok sudah memiliki jilbab berwarna kuning, sehingga mereka setuju untuk digunakan seragam tanpa membeli jilbab baru. Selain itu, mereka juga merasa bahwa warna kuning adalah warna yang cerah dan mencolok, sehingga dianggap cocok dan menarik ketika dikenakan dalam acara-acara sholawatan. Warna ini juga memberikan kesan semangat dan antusiasme mereka dalam mengikuti setiap majelis.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang solidaritas sosial yang terjalin di antara anggota komunitas Pasukan Kuning. Pilihan mereka untuk mengenakan jilbab berwarna kuning bukan hanya sebagai penanda visual dalam keramaian, tetapi mencerminkan adanya rasa kebersamaan dan kesepakatan kolektif di antara anggota. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena menunjukkan adanya dinamika sosial yang memperkuat ikatan antar anggota komunitas, terutama dalam konteks kegiatan keagamaan seperti sholawat.

Solidaritas sosial yang terbangun dalam komunitas tersebut dapat dilihat dari kekompakan mereka dalam menghadiri setiap acara bersama-sama, kesediaan untuk saling mendukung, serta kesepahaman dalam memilih simbol yang memudahkan interaksi mereka di ruang publik. Oleh karena itu, penelitian ini mengungkap bagaimana solidaritas sosial tersebut terbentuk, berperan dalam memperkuat hubungan sosial, serta tantangan yang dihadapi dalam menjaga keberlanjutannya di kalangan anggota komunitas “Pasukan Kuning Sewan”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada solidaritas sosial yang terjalin di antara komunitas “Pasukan Kuning Sewan” sebagai penggemar setia grup sholawat *Hubbunnabi* di Desa Palrejo.

Identitas mereka sebagai “Pasukan Kuning Sewan” terbentuk melalui keseragaman mengenakan kerudung berwarna kuning setiap kali menghadiri acara sholat.

Warna kuning ini tidak hanya menjadi simbol visual yang mencolok, tetapi juga menandakan solidaritas, kebersamaan, dan rasa kebanggaan bersama sebagai penggemar setia *Hubbunnabi*. Kesetiaan dan komitmen ibu-ibu ini menunjukkan bentuk solidaritas sosial yang kokoh, yang melibatkan rasa tanggung jawab kolektif dan dukungan berkelanjutan terhadap kegiatan religius di masyarakat.

Berdasarkan fokus masalah yang diambil. Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk solidaritas sosial yang terjalin diantara anggota “Pasukan Kuning Sewan” sebagai penggemar setia grup sholat *Hubbunnabi* di Desa Palrejo?
2. Bagaimana peran kegiatan sholat *Hubbunnabi* dalam memperkuat hubungan sosial dan keagamaan di kalangan anggota “Pasukan Kuning Sewan” serta masyarakat Palrejo secara umum?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya penelitian mengenai “Solidaritas Sosial Dalam Komunitas Penggemar Sholawat : Studi Tentang “Pasukan Kuning Sewan” Di Desa Palrejo Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang. Penelitian ini digunakan untuk menemukan jawaban dari pertanyaan peneliti. Penulis berharap penelitian ini dapat berjalan dengan lancar serta memberikan hasil yang memuaskan.

Berdasarkan rumusan masalah diatas. Adapun tujuan dari adanya penelitian ini sendiri adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk solidaritas sosial yang terjalin anggota “Pasukan Kuning Sewan” sebagai penggemar setia grup sholat *Hubbunnabi* di Desa Palrejo

2. Mengetahui peran kegiatan sholat *Hubbunnabi* dalam memperkuat hubungan sosial dan keagamaan di kalangan anggota “Pasukan Kuning Sewan” serta masyarakat Palrejo secara umum